

Si Miskin selalu ada padamu Suatu Kajian Stigmatisasi terhadap Pak Ogah ditinjau dari Yohanes 12:8

Pabian L Masola

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

pabianmelissa98@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the emergence of various hunger cries from the public to the government because of the paralysis of the economy caused by the C19 pandemic. This phenomenon occurs all over the world without exception of rich or poor countries. But do all feel hunger, Who is most affected by this situation? The answer must be the poor poor. This research is used to answer two main problems, namely how do people in a community categorize and stigmatize Pak Ogah (a person who stands on the road to regulate road traffic, so as not to jam) during the post-pandemic 19 famine response? can they accommodate their children's education and daily life at the end of the c19 pandemic? The results of this study indicate that the community in the Pak Ogah community has four processes in stigmatizing the Pak Ogahs. The four processes are understanding the Pak Ogah phenomenon, categorizing Pak Ogah, stigmatizing Pak Ogahs, and providing responses and attitudes in respond to Mr. Ogah who is around their environment.

Keywords: *The Poor; Subculture; Stigmatization; John 12:8*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bermunculannya berbagai teriakan kelaparan dari masyarakat kepada pemerintah karena lumpuhnya perekonomian yang disebabkan oleh pandemic C19. Fenomena ini terjadi diseluruh dunia tanpa kecuali negara kaya atau miskin. Namun apakah semua merasakan kelaparan, Siapakah yang sangat terdampak dengan situasi ini? Jawabannya pastilah si miskin yang papah. Penelitian ini digunakan untuk menjawab dua masalah pokok, yaitu bagaimana masyarakat dalam suatu komunitas melakukan kategorisasi dan stigmatisasi terhadap pak Ogah (orang yang berdiri di jalan untuk mengatur kelanjaran jalan raya, agar tidak macet) pada saat penanggulangan kelaparan paskah Pandemi 19?, kedua, apakah perekonomian mereka pada paskah pandemi c19, bisa menampung pendidikan anak dan kehidupan keseharian? Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di kalangan komunitas pak Ogah memiliki empat proses dalam menstigmatisasi para pak Ogah, Empat proses tersebut yaitu dengan memahami fenomena pak ogah, melakukan kategorisasi terhadap pak Ogah, memberikan stigma bagi para pak Ogah, serta memberikan respon dan sikap dalam menanggapi pak Ogah yang ada di sekitar lingkungan mereka

Kata Kunci: Si Miskin; Subkultur; Stigmatisasi; Yohanes 12:8

PENDAHULUAN

Pak Ogah, adalah pekerjaan yang ditekuni oleh kalangan masyarakat kelas bawah, dengan rata-rata berpendidikan SD, hanya segelintir yang sampai ketahap SMP dan SMK. Mereka menekuni pekerjaan dan

kehidupan yang keras ini bukan karena cita-cita mereka untuk menjadi pak Ogah, dengan pendapatan tidak mencukupi alias miskin, namun keadaan atau nasib yang tidak menyebelahi kehidupan mereka untuk terlahir dari orang tua yang sanggup

menyekolahkan mereka. Cita-cita mereka setiap hari, hanyalah sesuap nasi bagi diri sendiri dan keluarga.

Pada masa sulit ini pandemic c19, mereka tetap ada dijalanan mengatur jalannya lalu lintas, seolah-olah mereka adalah polisi lalu lintas (dimanakah Polisi Lalu lintas nya?). Sementara masyarakat pada umumnya tinggal dirumah menjaga diri mereka dari Virus Corona19 agar selamat. Mereka tidak ada pilihan, jika dirumah mati kelaparan, dan dijalanan juga bisa mati kena Corona Virus19, namun bagi mereka sama saja, jika seijin Tuhan mereka tetap sehat dan jika seijin Tuhan mereka juga bisa mati. Mereka berani menggadai nyawa, bukan karena mau, namun tidak ada lagi pilihan bagi mereka.

Bagi sebagian masyarakat, orang jalanan dengan pendidikan dibawah rata-rata, akan bersikap egois dan sangat arogan, tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan, baik dengan kata-kata, bahkan dengan tindakan yang bisa menyebabkan cedera bahkan kematian. Fenomena ini identik dengan pak Ogah yang hidup dan penghidupan mereka dijalanan. Apakah memang orang jalanan yang hidup mereka terbentuk dengan kehidupan yang keras, selalunya memiliki karakter yang keras?

Dengan fenomena ini menjadi pertimbangan penulis untuk menelusuri/meneliti kehidupan karakteristik pak Ogah (tidak seorang pun wanita dijumpai penulis), baik menurut pendapat mereka sendiri dan masyarakat dimana mereka hidup. Menarik untuk diteliti adalah, di tengah-tengah nilai dan norma masyarakat yang belum sepenuhnya menerima Pak Ogah, namun mereka eksis dan mungkin tidak terusik juga dengan Polisi yang siap menangkap mereka, yang jelas mereka eksis hampir diseluruh wilayah Indonesia. Karena keadaan ini, peneliti tertarik untuk meneliti apakah mereka mengalami stigmatisasi dari masyarakat setempat dimana mereka hidup dan bekerja? Alasan lain peneliti dalam penelitian ini, sebab yang menjadikan fenomena pak Ogah di Bogor Timur adalah masyarakat setempat (bukan pendatang) yang kurang bernasib baik atau tidak mengenyam pendidikan yang cukup, beragama muslim dan semuanya adalah lelaki, tentu wanita juga bisa melakukan kerja ini. Umumnya telah berkeluarga. Penelitian ini melibatkan tiga kelompok dengan jumlah perkelompok lebih dari sepuluh orang, dengan demikian jumlah keseluruhan tidak kurang dari tiga puluh orang.

Beberapa karakter status yang dinyatakan diatas merupakan subcultural dari pak ogah. Subkultur meliputi kepercayaan, nilai, kebiasaan yang ada kelompok tertentu dalam satu kelompok social yang sama. Subkultur juga dapat diartikan sebagai sebuah perbedaan yang terlihat dan dapat diidentifikasi di dalam sebuah masyarakat yang besar. Maka dari itu, profil kultur pada masyarakat/bangsa merupakan gabungan dari dua elemen yang berbeda yaitu 1) kebiasaan, nilai dan kepercayaan yang unik yang ada pada anggota subkultur tertentu dan 2) kultur inti yang terbagi oleh hampir seluruh anggota dari subkultur tertentu.¹

Ketika kita bicara fenomena suatu kegiatan yang melibatkan manusia, disana kita jumpai kehidupan yang telah terbentuk dari suatu pengalaman dan menjadi kebiasaan yang terstruktur, yang oleh para ahli disebut dengan antropologi social dan budaya. Dunia pak Ogah adalah bagian dari fenomena kemiskinan, apakah kemudian kita akan memaknai ini sebagai antropologi social dan budaya kemiskinan, artinya seseorang miskin karena demikianlah dia

adanya, maksudnya sudah terbentuk dari kehidupan budaya yang miskin, dan tidak mungkin dapat mengubah status sebagai si miskin.

Para ahli mencoba melihat fenomena kemiskinan berdasarkan ketergantungan seseorang terhadap alam dimana dia hidup, dalam hal ini kemiskinan dilihat dalam dua bentuk, yakni kemiskinan structural dan Kultural. Menurut Selo Soemardjan, dalam Olivia Sabat, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat karena suatu struktur sosial masyarakat yang tidak bisa ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.² Dikatakan juga beberapa ciri kemiskinan structural, melansir dari buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sosiologi karya tim GTK DIKDAS, ciri-ciri masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural, yaitu:

1. Tidak adanya mobilitas sosial secara vertikal (tegak lurus dari atas ke bawah). Mereka yang

¹Subkultural dan Perilaku konsumen.
<https://www.scribd.com/doc/223906411/Subkultur-Dan-Perilaku-Konsumen>

²Olivia Sabat, Definisi Kemiskinan Struktural Lengkap dengan Ciri dan Faktor Penyebabnya,

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5817212/definisi-kemiskinan-struktural-lengkap-dengan-ciri-dan-faktor-penyebabnya>.

miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya.

2. Munculnya ketergantungan yang kuat dari kelompok masyarakat miskin terhadap kelompok masyarakat dengan kelas sosial dan ekonomi di atasnya.³

Kemiskinan kultural adalah: budaya yang membuat orang miskin, yang dalam antropologi disebut Koentjaraningrat dengan mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin. Seperti, masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan, atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga usahanya untuk maju menjadi kurang. Semakin banyak program-program yang bergerak dalam penanggulangan kemiskinan, namun makin banyak pula jumlah orang miskin.⁴ Lain halnya dengan pendapat Dahlia (dalam Vanya); kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan, kesetiaan, ketaatan,

pengetahuan, adat budaya, serta kepercayaan yang melekat pada diri seseorang hingga menjadi gaya hidup.⁵ Dengan demikian Kemiskinan kultural juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan gaya hidup atau mental yang membudaya yang perpusat pada pola hidup/pikir, yang menyebabkan mereka mengabaikan kehidupan sosial lainnya, yakni dalam dunia pendidikan dan pola hidup teknologi modern yang memegang kendali kehidupan perekonomian dunia.

Konsep kemiskinan kultural pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Lewis yang melihat bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri (Effendi, 1992: 30).⁶ Menurut Lewis, kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi saja yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin, tidak juga melihatnya secara makro yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antarnegara dan tidak melihatnya

³Ibid

⁴Kemiskinan Kultural dan FGD-RK, <http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=1939&catid=2&>

⁵Vanya Karunia Mulia Putri, "Contoh Bentuk Kemiskinan Relatif, Absolut, Struktural, dan Kultural", <https://www.kompas.com/skola/read/2>

021/11/16/140000269/contoh-bentuk-kemiskinan-relatif-absolut-struktural-dan-kultural.

⁶ Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan" dalam *Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta

sebagai pertentangan kelas. Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit sarannya adalah mikro, yaitu keluarga, karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan

Pak Ogah, dalam kasus antropologi, berhubungan dengan Psikologi social. David G. Myers, McGraw Hill, mengatakan Psikologi sosial adalah suatu studi tentang hubungan antara manusia dan kelompok social, hal senada disampaikan oleh Michael A. Hogg and Graham M. Vaughan, bahwa Psikologi Sosial merupakan studi yang menginvestigasi bagaimana pemikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain baik aktual maupun imajinatif. Dalam berorientasi dengan masyarakat dominan, pak Ogah mengalami stigma sosial, dimana kehadiran mereka ditengah masyarakat dianggap sangat mengganggu dan merusak citra pemerintah dalam hal ini polisi jalan raya atau polisi lalu lintas. Kehadiran mereka seolah-olah menggantikan peran polisi lalulintas. Mereka berdiri ditengah jalan, berdiri mengatur kelancaran lalu lintas, dimana

situasi lalu lintas sibuk dengan kendaraan roda dua dan empat bahkan lebih, lalu lalang. Sementara pada saat yang sama seorang pun dari polisi lalu lintas tidak berada disana, bahkan ditempat yang seharusnya ada lampu pengatur lalu lintas tidak ditemui satu pun lampu pengatur lalu lintas. Bagi sebagian orang kehadiran mereka adalah sangat menolong, dalam hal ini agar tidak terjadi kecelakaan lalu lintas. Namun sebagian orang yang tidak menyukai kehadiran mereka, mereka hanyalah sampah jalanan yang tidak bisa melakukan suatu pekerjaan selain hanya meminta belas kasihan orang lain, selain itu mereka arogan, merusak/menggores mobil orang jika tidak diberi uang (tapi kami tidak pernah melakukan, sebab sudah disepakati bersama untuk tidak merugikan orang lain).⁷ Dalam kasus kemiskinan para pak Ogah, mereka tidak ada pilihan lain yang dapat dikerjakan, pendidikan mereka tak punya, apalagi modal untuk bisnis walau hanya sekedar menambah kebutuhan pendidikan anak.⁸ Dari situasi umum diatas, para Ogah mengalami stigma plus dan minus, maka atas dasar pemikiran tersebut, peneliti menggunakan teori Erving Goffman mengenai stigma dalam meneliti

⁷ Hasil Wawancara, Pak Ogah Bogor Timur, November 2021

⁸ Ibid

stigmatisasi masyarakat terhadap para pak Ogah yang berada di Bogor Timur.

Teori Stigma Erving Goffman

Sosiolog dari Amerika Serikat Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan orang lain dan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial.⁹ Lebih lanjut ia mengatakan, apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma (Goffman, 1963:3).¹⁰ Jadi istilah stigma itu mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang.

Goffman membagi identitas stigma dengan dua pandangan yakni, virtual social identity dan actual social identity. Virtual social identity merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang kita asumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi. Sedangkan actual social identity adalah identitas yang

terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti.¹¹

Goffman memberikan sebuah istilah the normals (normal) bagi orang-orang yang tidak terkena isu-isu negatif tentang stigma. Orang-orang normal menganggap bahwa seseorang yang mempunyai sebuah stigma adalah bukan manusia normal berdasarkan asumsi ini, maka terjadi berbagai macam bentuk diskriminasi dengan efektifnya dapat memperburuk kehidupan orang yang terstigma (Goffman, 1963:5).¹² Orang yang terstigma berpikir bahwa dirinya adalah orang yang normal seperti manusia yang lain berhak memperoleh keadilan dalam memperoleh setiap kesempatan. Tetapi sebenarnya orang-orang lain belum siap untuk menerima dia dan belum siap untuk menganggap dia sama. Orang yang terstigma dapat merespon situasi tersebut (kondisinya) dengan mengorekasi apa yang dianggap sebagai penyebab stigma yang dia miliki. Orang yang punya stigma akan berusaha untuk menghindari kontak langsung dengan orang normal. Biasanya orang yang punya stigma akan menjauh/menghindari kontak sosial dan

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Goffman, Erving 1963 Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity. New York:

Simon&Schuster Inc (dalam Jurnal Stigmatisasi pada Pebasket Lesbian)

¹² Ibid

bisa juga merespon orang lain (kontak sosial) dengan sangat kasar (Goffman, 1963:7-17).¹³

Dengan pernyataan diatas tentang stigma, jelas kelihatan bahwa pak ogah mengalami stigma social, mereka dianggap orang-orang yang tak mampu atau tak normal, sebab tak dapat memberi kontribusi yang baik bagi masyarakat lainnya. Mereka dianggap hanya pengganggu yang berpotensi melakukan kekerasan/kekacauan, ketika masyarakat tak dapat berpartisipasi, memberi recehan ribuan atau recehan ratusan. Dari situasi ini penulis bertanya, Apakah memang demikian, atau hanya praduga tak bersalah, dari teori stigma Ervin Goffman?

METODOLOGI PENELITIAN

Setelah melihat kasus yang ada tentang pak ogah, maka saya meneliti kasus pak Ogah dengan metode penelitian yang bersifat etnografi dengan penelitian kualitatif. Metode Etnografi (bahasa Yunani ἔθνος ethnos= rakyat dan γραφία graphia = tulisan) adalah suatu bidang penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam

antropologi dan beberapa cabang sosiologi. Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.¹⁴ Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah *ethnos*) melalui tulisan.¹⁵ Dan Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁶

Menurut Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan

¹³ Ibid

¹⁴ Сергей Александрович, Токарев (1978). Истоки этнографической науки (dalam bahasa Russian). Наука. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2003-05-19. Diakses tanggal 20/1/2022 (dalam Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Etnografi>)

¹⁵ Maynard, M. & Purvis, J. (1994). Researching women's loves from a feminist perspective. London: Taylor & Frances. p. 76 (Dalam Ibid)

¹⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,

pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Hal yang senada disampaikan oleh Anwar Hidayat research kualitatif, adalah penelitian yang semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.¹⁷ Lebih lanjut Sugiyono berpendapat bahwa dalam penelitian Kualitatif ada lima tahap bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis ini, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan,
2. Memunculkan pertanyaan penelitian,
3. Mengumpulkan data yang relevan.
4. Melakukan analisis data,
5. Menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan metode penelitian etnografi dan Kualitatif, diharapkan dapat menjawab dengan jelas dan tuntas tentang

keberadaan pak Ogah, Apakah benar mereka mengalami stigmatisasi dari masyarakat atau sebaliknya, yakni mereka diterima dan dianggap sebagai pahlawan untuk menyelesaikan kemacetan jalan raya.

PEMBAHASAN

Dengan kasus pak Ogah yang nota bene adalah orang-orang yang secara sosio kultural adalah miskin, hal ini nyata dari kualitas hidup mereka, yakni pendapatan harian yang tidak menentu, sehingga kemampuan mereka untuk maju dan mengikut rentak peradaban hidup, mereka tidak dapat bersaing untuk kehidupan yang selayaknya. Hal ini nyata bahwa mereka tidak sanggup memiliki rumah sendiri, pendidikan anak terabaikan, gizi keluarga tidak memenuhi syarat, dan tidak memiliki tabungan hari tua. Mereka hidup dengan apa yang ada hari ini hanya untuk hari ini, pendapatan mereka seharian adalah Rp. 50rb/hari.

Berikut penulis mencoba membahas, bagaimana peranan Gereja (orang-orang percaya), menyikapi sesama manusia “kurang bernasib baik”, dalam hal ini meresponi pernyataan Tuhan Yesus dalam kitab Yohanes 12:8 mencatat “ Karena orang-orang miskin selalu ada

¹⁷ Anwar Hidayat, Penelitian Kualitatif, dalam

<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

pada kamu”. Disamping itu pernyataan yang serupa yang diatur dalam UUD 1945, Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi : bahwa Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Apakah pemerintah melaksanakan konstitusi tersebut?

Karena orang-orang miskin selalu ada pada kamu

Sebelum kita membahas teks Yohanes 12:8, saya mengajak kita bersyukur sebab negara Indonesia dalam undang-undang dasar 1945, Pasal 34 ayat (1) menyatakan : bahwa Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Dari pernyataan UUD 1945, tentu membawa angin segar bagi saudara sebangsa dan setanah air yang kurang bernasib baik. Dalam hal ini mereka bisa dilihat dalam perwujudan secara nyata, yakni; Pengamen, peminta-minta (pengemis), Pemalak, Gelandangan, Tukang parkir, Pak Ogah serta anak jalanan dan lainnya. Kita tidak bisa memungkiri terjadinya kesenjangan social, disebabkan jumlah penduduk dan lapangan pekerjaan tidak seimbang.

Berdasar waktu, negara Indonesia telah merdeka selama 76 tahun ditahun ini, 2022. Penduduk Indonesia dari masa ke

masa, dilansir dari Jumlah dan penambahan Penduduk, yang ditulis oleh Ajriah,¹⁸dikatan: Jumlah penduduk suatu negara selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena pertumbuhan penduduk pada wilayah tersebut. Sebagai contoh, hasil sensus penduduk yang pertama kali diadakan di Indonesia pada tahun 1930, ketika kita masih berada di bawah penjajahan Belanda, penduduk Indonesia hanya berjumlah 60,7 juta jiwa. Hasil sensus sangat berguna untuk mengetahui pertumbuhan penduduk di suatu negara atau wilayah tertentu. Menyadari pentingnya mengetahui pertumbuhan penduduk tersebut, maka setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia, mengadakan sensus penduduk. Sensus tersebut diselenggarakan pada tahun 1961, hasil sensus pertama itu menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 97,1 juta jiwa.

Pada tahun 2021 sensus penduduk, menurut JAKARTA, iNews.id – Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) merilis data kependudukan per 30 Desember 2021. Dari data tersebut, diketahui jumlah penduduk Indonesia mencapai 273.879.750 jiwa. “Terdapat

¹⁸ Ajriah. Jumlah dan Pertambahan Penduduk,

<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Jumlah%20Penduduk%20-%20dwi/Jumlah-Penduduk.html>

kenaikan sebanyak 2.529.861 jiwa dibanding tahun 2020,” kata Dirjen Dukcapil Kemendagri, Zudan Arif Fakrulloh melalui keterangannya (24/02/2022). Dari total 273 jutaan penduduk tersebut, 138.303.472 jiwa adalah laki-laki (50.5 persen), dan 135.576.278 jiwa lainnya perempuan (49.5 persen). Zudan juga melaporkan adanya 6.577.916 kejadian pindah-datang yang dilakukan penduduk secara nasional. Baik itu antar kabupaten/kota dalam satu provinsi, maupun beda provinsi. “Database kami juga mencatat adanya pelaporan kelahiran penduduk sebanyak 691.259 jiwa, dan kematian penduduk 1.580.865 jiwa,” ungkapnya. Adapun daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di level provinsi jatuh kepada Provinsi Jawa Barat (Jabar) dengan jumlah penduduk 48.220.094 jiwa. Sementara Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) menjadi provinsi dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 698.003 jiwa. Di level kabupaten/kota, Kabupaten Bogor menjadi daerah dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni yakni

5.327.131 jiwa. “Daerah yang jumlah penduduknya tersedikit adalah Kabupaten Supiori, Provinsi Papua, dengan jumlah penduduk hanya 24.855 jiwa,” tuturnya.¹⁹

Ajriah menambahkan bahwa, Keadaan jumlah penduduk sebesar itu, tentu memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, dan supaya jumlah penduduk yang besar ini dapat berperan sebagai sumber daya pembangunan di tanah air. Jumlah penduduk disetiap wilayah berbeda-beda, demikian juga dengan angka pertumbuhan penduduknya.²⁰

Jumlah kelahiran dan kematian yang tidak sebanding menyebabkan terjadinya ledakan penduduk. Saat ini dengan 273 juta penduduk di Indonesia, menjadi masalah serius bagi pemerintah, terutama dikota besar. Secara khusus dikota Bogor memiliki jumlah penduduk yang terbesar, yakni 5.327.131 jiwa. Dengan populasi penduduk yang besar, maka semakin kompleks masalah yang dihadapi pemerintah disuatu daerah. Untuk menanggulangi ini pemerintah

¹⁹ Raka Dwi Novianto." Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit ", Klik untuk baca: <https://kaltim.inews.id/berita/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jabar-terbanyak-kaltara-paling->

sedikit?_ga=2.221099288.1676984393.1647917487-1290468320.1647917486.

²⁰ Ibid, Ajriah

harus mempersiapkan lapangan pekerjaan untuk menanggulangi kesenjangan social. Sekalipun pemerintah menambah prasarana, seperti sekolah, rumah, transportasi dan sebagainya, hal ini tidak akan menyelesaikan masalah kemiskinan jika tidak ada lapangan pekerjaan, yang adalah jalan keluar dari kemiskinan.

Disamping itu pemerintah harus melakukan pengendalian jumlah penduduk, supaya negara dapat membuat perencanaan pembangunan yang baik. Salah satu tahapan dalam pengendalian jumlah penduduk adalah harus diawali dengan mengetahui jumlah dan pertumbuhan penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk berakibat pada menjadi semakin sempitnya kesempatan memperoleh pekerjaan. Keadaan tersebut dapat memicu terjadinya kemiskinan.

Pak Ogah adalah salah satu dari sekian banyak penduduk di Bogor (penduduk asli/Sunda) yang menjadi korban kemiskinan karena persaingan yang keras dikota besar. Di Bogor Timur, Citeurup para pak Ogah, dari tiga kelompok (wilayah kerja keluar masuk kendaraan), dalam satu kelompok berjumlah lebih dari sepuluh orang. Usia rata-rata antara 24 tahun 45 tahun. Pendidikan 90% hanya SD dan 10% tamat SMP. Dengan pendapatan harian rata-rata

Rp 50ribu. Tempat tinggal mereka sewa, dengan satu ruangan, dimana tempat tidur dan ruang tamu adalah bersamaan, dan disamping ruangan tersebut ada tempat masak yang kecil, serta Toilet.

Saat penulis mewawancarai ke tiga kelompok pak Ogah dalam waktu dan tempat yang berbeda, dengan pertanyaan yang terstruktur mereka memiliki argumentasi yang sama, secara khusus pertanyaan yang mengarah kepada stigmatisasi. Kiki kawan Ucon dan beberapa yang lainnya, mengatakan bahwa terdapat dua golongan pendapat masyarakat pengguna jalan raya terhadap kehadiran mereka, yakni berterima kasih karena sudah menolong, namun ada juga yang memarahi mereka serta merasa bahwa mereka (pak Ogah) berandal pengemis pengatur kemacetan jalan raya, bahkan mereka dimarahi dan pernah terjadi keributan, namun mereka semua telah sepakat jika terjadi kejadian seperti itu, jangan di layani, berdiam diri saja. Mengapa mereka berdiam diri ketika dimarahi, bagi mereka bahwa kami bekerja, bukan mengemis. Jika kami berespon terhadap stigmatisasi masyarakat terhadap kami, itu berarti kami bunuh diri, pekerjaan kami hilang. Mungkin bagi sebagian besar masyarakat Indonesia apa yang kami lakukan bukan

pekerjaan yang benar, namun inilah yang bisa kami buat, kata Ucon dan kawan-kawannya. Ucon menambahkan bahwa, sebelumnya dia bekerja dipabrik, namun oleh karena waktu kerja yang sangat panjang dan gaji yang didapat tidak sesuai dengan pengorbanan yang di berikan, itulah sebabnya ia berhenti dan kerja sebagai pak Ogah. Bagi mereka kerja sebagai pak Ogah, memang kelihatan hina, tapi bagi mereka pekerjaan itu terhormat, sebab menolong kelanjutan jalan raya, disamping itu kami melakukan dengan ikhlas, mengapa ikhlas? Sebab sekalipun kami tidak diberi uang kami tidak memaksa, kalau kami diberi uang, kami sangat berterima kasih, dan kami merasa dihormati.

Sepanjang waktu berbicara dengan mereka, penulis mendapati sekalipun mereka kelihatan orang jalanan, namun mereka memiliki kebaikan hati untuk menolong satu terhadap yang lain, ketika seseorang kena musibah, mereka akan mengumpulkan uang untuk menolong kawan yang menderita, dan pemberian itu ikhlas tanpa mengharapkan pengembalian.

Penulis juga mendapati mereka tidak suka dengan kehidupan yang tidak “bermatabat” yakni menggunakan Ganja, Heroin, minuman keras. Bagi mereka kehidupan seperti itu adalah haram di sisi

Allah. Namun demikian mereka semua merokok, bagi mereka merokok tidak merokok adalah halal, jika tidak merokok ada pahala, namun kalau merokok tidak dapat pahala, bagi mereka itu bukan dosa.

Dikarenakan mereka yang bekerja sebagai pak Ogah, bukanlah pilihan utama mereka, namun itulah jalan keluar untuk terus menyambung hidup, maka apapun kata orang tentang mereka, asalkan mereka tidak meresahkan orang lain, mereka akan tetap meraup rejeki, sebarangpun yang mereka bisa dapatkan. Setelah beberapa kali bertemu di jalan penulis diajak kerumah oleh Ucon dan kami berbincang beberapa hal: pak Ogah yang bernama Ucon, dia telah menikah dengan tiga (3) orang anak, usia 6 tahun, 4 tahun dan 5 bulan. Usia Ucon dan Nining (istri) dalam 30an tahun. Mereka hanya berpendidikan hingga SMP, disebabkan ketidak mampuan ekonomi orang tua mereka, maka mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan setidaknya SMA. Secara khusus Ucon dikarenakan ayahnya sudah tiada sejak dia remaja, maka dia tidak dapat meneruskan pendidikannya, hati besarnya ingin melanjutkan pendidikan.

Dalam pertemuan/silahturahmi kerumah mereka penulis sungguh sangat menyadari dan tergugah, sekalipun dalam

keadaan kekurangan mereka berusaha menyediakan minuman botol dan kue, sebagai “kawan” ngobrol. Dari hasil ngobrol, penulis mendapati bahwa hidup mereka adalah apa yang didapatkan hari ini hanyalah untuk hari ini. Istri Ucon harus pandai menyisihkan atau mengatur keuangan, baik untuk sewa rumah dengan harga Rp300rb/bulan, dan menyediakan makanan tambahan/ gizi buat buat hati mereka secara khusus yang masih berusia 5 bulan. Dalam kehidupan bermasyarakat, para tetangga hidup akur dan rukun dengan mereka dan tidak ada masalah hanya karena disebabkan mereka sebagai pak Ogah. Bagi Ucon para tetangga tidak pernah memandang mereka orang yang tak berguna, sebab bagi masyarakat disekitar kami hidup, apa saja pekerjaan yang orang tekuni termasuk kami, asalkan halal tidak menyalahi hokum Allah dan tidak mengganggu kehidupan orang lain, maka semua masyarakat akan terjalin kehidupan yang baik dan harmoni. Dari pernyataan Ucon, penulis memaknai bahwa sekalipun mereka dilebel miskin dari segi ekonomi, namun dalam kehidupan bermasyarakat mereka (pak Ogah), tidak miskin moral. Dengan kehidupan yang bermoral inilah, maka para pak Ogah tidak mengalami stigmatisasi.

Setelah berbicara cukup panjang dari hati ke hati, ternyata istri Ucon, si Nining tidak mau hanya menjadi ibu rumah tangga, ia ingin membantu sang suami mencari nafkah tambahan demi masa depan anak-anak mereka, namun apa daya tidak dapat melakukan keinginan hatinya, untuk menolong sang suami. Setelah penulis mendesak apa yang ingin ibu lakukan untuk menolong ekonomi keluarga, dengan malu dan tersipu-sipu, dia mengatakan ingin berjualan kopi dipinggir jalan, kerinduannya sangat mulia. Dia dengan berterus terang tapi saya tak bisa melakukan sebab tidak memiliki modal untuk memulai bisnis tersebut. Penulis rindu sekali untuk menolong mereka, maka penulis berjanji jika kalian sudah pasti akan memulai bisnis tersebut silahkan sms saya. Namun hingga kini mereka belum sms penulis (setelah 3 bulan berlalu, yakni sejak Desember 2021-maret 2022).

Selain pembicaraan mengenai diri mereka penulis sempat bertanya tentang peranan pemerintah desa atau kecamatan, Apakah mereka pernah menolong mereka, saat terjadi musibah, contoh saat pandemic C19. Ucon menjawab, ada sekali saja, jika diuangkan berjumlah Rp300rb, dan itu sangat berarti bagi kami. Tentang kesehatan, mereka memiliki kartu

kesehatan yang diurus pemerintah, dan itu sangat bermakna bagi mereka bahwa pemerintah sangat peduli.

Pak Ogah di Bogor Timur, Citeurup.

Sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus, bagaimana tanggapan atau respon kita terhadap pernyataan Yesus Kristus “Karena orang-orang miskin selalu ada pada kamu, tetapi Aku tidak akan selalu ada pada kamu. Yohanes 12:8”, tentang orang miskin?

Pernyataan Yesus Kristus, berdasarkan teks itu, disebabkan adanya penumpahan minyak narwastu kekaki Tuhan Yesus yang dilakukan oleh seorang wanita.

Dari pembicaraan yang terjadi, seorang dari 12 belas rasul, yakni Yudas Iskariot yang menjual Tuhan Yesus, merasa bahwa membuang minyak narwastu kekaki Yesus Kristus adalah tidak tepat, sebab jika minyak narwastu itu diuangkan bisa menolong orang miskin. Tentu pernyataannya sangat menggugah hati, seperti itulah layaknya seorang rasul. Dalam hal ini Tuhan Yesus tidak menyanggah apalagi menolak pernyataan Yudas Iskariot, sebab pernyataan itu benar dan berkenan kepada Tuhan²¹, sekalipun apa yang dinyatakan oleh Yudas hanyalah

maksud loba, sebab dia memiliki kebiasaan buruk, yakni menggunakan/pencuri uang kas yang dipegangnya. (12:6). Terlepas dari hari penguburan Yesus Kristus/Aku tidak akan selalu ada pada mu, Tuhan Yesus seolah-olah ingin menyatakan bahwa orang miskin itu lebih penting dari diriNya. Yesus Kristus mengatakan “karena orang miskin selalu ada pada mu” yakni yang mana mereka selalu dapat melakukan yang terbaik bagi si miskin, tapi bagi Tuhan Yesus inilah kali terakhir mereka melakukan yang terbaik bagiNya.

Maksud Tuhan Yesus “si miskin selalu ada pada mu”, bermakna kapan saja dan dimana saja mereka dapat menolong si miskin. Miskin menurut **KBBI** adalah: tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Dalam Perjanjian Baru kata miskin sering dipakai kata “*Ptochous dan Penes*” untuk menggambarkan kemiskinan, si miskin mempunyai dasar dalam suatu kehidupan yang nyata dari manusia bersangkutan. Mereka adalah orang yang sangat miskin, yang berjuang untuk mengatasi penderitaannya demi mempertahankan hidup yang lebih lama lagi.²² Miskin dalam konteks Yohanes 12:8, memakai

²¹ Alkitab, Ulangan 15:7

²² Wolfgang stegemann, Injil dan Orang-orang Miskin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1989) Hal 2.

kata “*ptochous*”, Yesus Kristus menyatakan bahwa si miskin disini, benar-benar miskin dalam kehidupan nyata dan mereka perlu ditolong. Namun bukan berarti semua orang “miskin” (yang menyamar jadi miskin, maksudnya mereka yang seperti ini menjadikan kemiskinan sebagai pekerjaan, contoh pemintah-minta yang tidak mau ditolong dan tidak mau keluar dari kehidupan yang kelihatan miskin), perlu ditolong, bahkan kalau bisa orang yang menyamar jadi “miskin” dan menjadikan itu perkerjaan, bahkan telah menjadikan mereka kaya (memiliki rumah sendiri, punya kendaraan, punya uang simpanan di bank, dll), mereka harus dimiskinkan agar supaya mereka menyadari bahwa pekerjaan meminta-minta karena malas adalah pekerjaan yang tidak terpuji.

Penulis melihat bahwa pak Ogah adalah si Miskin = *Ptochous*, artinya mereka benar-benar miskin yang berjuang untuk bertahan hidup, mereka tidak menjadikan pekerjaan mereka agar dikasihani orang dan dilihat orang, bahwa mereka si miskin yang perlu ditolong. Mereka perlu ditolong sebab mereka selain memperahankan hidup, mereka ingin maju dan tak ingin bekerja sebagai pak Ogah (yang walau kelihatan kerja Ikhlas, diberi atau tidak diberi mereka

tidak memaksa, namun pekerjaan pak Ogah terkesan sebagai pengemis).

Ketika Tuhan Yesus bicara simiskin selalu ada padamu, Tuhan Yesus bermaksud untuk memberi tanggungjawab kepada para rasul dan orang yang percaya padaNya. Tuhan Yesus dalam hal ini tidak menstigmatisasi si miskin, sebaliknya Tuhan Yesus mau mereka yang miskin diperhatikan dan diberi pertolongan agar mereka kelak bisa menolong orang yang senasib dengan mereka. Pernyataan Yudas Iskariot, jika dipandang dengan sikap hati yang benar, sebenarnya sangat disetujui oleh Tuhan Yesus, mengapa? Sebab Tuhan Yesus tidak memberi respon yang negative terhadap usul Yudas Iskariot, malah Tuhan Yesus menyetujui. Hanya memang Yudas Iskariot bermasalah dengan dengan keuangan. Dengan demikian bahwa Tuhan Yesus sangat mendorong orang yang mengikutinya untuk benar-benar memperhatikan orang miskin, yang benar-benar memerlukan pertolongan.

Penulis telah pergi ketempat para pak Ogah kerja dan bahkan mengunjungi tempat tinggal dimana mereka sewa, penulis sangat tergugah dan sangat ingin menolong mereka. Pernah sekali penulis menginjili seorang pengamen yang terpaksa mengamen karena kehilangan

pekerjaan, dia sangat kekurangan dan sudah tidak membayar uang sekolah anaknya selama 2 tahun. Maka atas anugerah Allah penulis menghubungi beberapa anak Tuhan untuk menolong saudara tersebut (sebelum menolong penulis telah pergi ke rumah guru anaknya dan memintah surat bukti tunggakan sekolah anaknya. Kejadian ini di Bogor). Maka penulis bersama teman-teman seiman menanggulangi kekurangan keluarga tersebut. Hal yang sama yang sangat dibutuhkan oleh para keluarga yang bekerja sebagai pak Ogah.

Perintah Tuhan Yesus dalam Yohanes 12:8, peduli dan menolong orang miskin, terjadi berhubungan dengan persiapan Yesus Kristus menuju salib, kiranya orang Kristen setiap tahun diingatkan oleh perintah Tuhan untuk tidak melupakan orang miskin yang ada disekitarnya, saat mereka mengingat Paskah Tuhan Yesus, bahwa ada tanggungjawab penting disamping mengucapkan syukur atas keselamatan yang Tuhan Yesus berikan, yakni maukah kita menyisihkan harta kita yang terbaik bagi mereka yang kekurangan? Ingat persiapan penguburan Tuhan Yesus Kristus hanya terjadi sekali saja, dan seringkali kita rayakan dengan suka cita iman setiap tahun, namun Tuhan Yesus bilang si

miskin akan selalu ada pada mu. Seringkali terjadi kepincangan dalam gereja untuk berdiakonia bagi orang miskin yang benar-benar perlu pertolongan. Seringkali pertolongan diakonia gereja menumpuk disatu tempat, yakni kepada anak-anak yatim piatu atau orang yang mengalami bencana alam, namun lupa yang ada disekitar mereka yang menderita bahkan mati kelaparan, karena kemiskinan.

Tuhan Yesus Kristus kiranya dengan penelitian ini menggugah hati gereja dan para mereka yang murah hati untuk memperhatikan, memberi serta mendoakan mereka yang sedang berjuang mempertahankan hidup hari ini cukup untuk hari ini.

KESIMPULAN

Setelah meneliti dilapangan tentang keadaan pak Ogah, Apakah mereka mengalami Stigmatisasi atau tidak? Penulis menemukan bahwa mereka mengalami stigmatisasi hanya pada saat ditempat kerja yakni di jalan, namun tidak dilingkungan tempat tinggal mereka.

Para pak ogah hanya mengalami stigmatisasi dari segelintir orang, dan mereka yang menjadi pak Ogah di Bogor Timur, tidak pernah memaksa para pengguna jalan raya untuk memberi mereka uang, mereka melakukan kerja

sebagai pak Ogah dengan Ikhlas, jadi mereka juga ikhlas seberapa saja yang diberi mereka terima dan ikhlas jika tak diberi.

Para pak Ogah di Bogor Timur tidak suka membuat keributan, hal ini disebabkan mereka tidak suka terhadap kekerasan, hal ini juga bisa dilihat dari pola hidup mereka, mereka tidak suka minum minuman keras, serta tidak terlibat dalam perjudian (kegiatan minum minuman keras dan perjudian adalah kegiatan yang sering ditemukan dalam kehidupan jalanan)

Tuhan Yesus menginginkan orang-orang yang mengasihinya menyadari bahwa Ia mengasihinya orang miskin yang benar-benar memerlukan pertolongan, dengan kerinduan itu, Tuhan Yesus Kristus mau gereja, para yang murah hati dan berlebihan dapat berperan aktif dalam kepedulian, doa serta berdiakonia.

Dengan adanya kepedulian terhadap si Miskin, diharapkan terjadi perubahan sosial dan adanya sikap saling menolong dari yang sudah ditolong kepada yang perlu ditolong.

Tuhan Yesus tidak menstigmatisasi para miskin, malahan Dia sangat peduli dan berbelas kasihan kepada mereka serta mengarahkan para

muridNya untuk memberi perhatian serta pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajriah. Jumlah dan Pertambahan Penduduk, <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Jumlah%20Penduduk%20-%20dwi/Jumlah-Penduduk.html>
- Anwar Hidayat, Penelitian Kualitatif, dalam <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
- Effendi, Tadjuddin Noer. Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan” dalam Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan. PT Tiara Wacana: Yogyakarta. 1992
- Goffman, Erving 1963 Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity. New York: Simon&Schuster Inc (dalam Jurnal Stigmatisasi pada Pebasket Lesbian)
- Kemiskinan Kultural dan FGD-RK, <http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=1939&catid=2&>
- Henry, Henry. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1: 1-18." *Kingdom* 1.2 (2021): 89-102.

- Henry, Henry. "Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15: 1-8." *Kingdom* 1.1 (2021): 74-88.
- Maynard, M. & Purvis, J. *Researching women's loves from a feminist perspective*. London: Taylor & Frances. 1994
- Olivia Sabat, Definisi Kemiskinan Struktural Lengkap dengan Ciri dan Faktor Penyebabnya, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5817212/definisi-kemiskinan-struktural-lengkap-dengan-ciri-dan-faktor-penyebabnya>.
- Panjaitan, Jannus, Edwin Edwin, and Roy Pieter. "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek." *Kingdom* 1.2 (2021): 138-153.
- Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45.
- Pieter, Roy, Rudi Sudiyanto, and Kiuk Yehezkiel. "Karakteristik Pekerja Kristen." *Kingdom* 2.1 (2022): 59-74.
- Pieter, Roy, and Sri Wahyuni. "Lambung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 168-182.
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 122-137.
- Roesmijati, Roesmijati, and Fenty Zara. "Peran GBI ROCK Lembah Pujian Bagi Masyarakat di Nusa Penida." *Kingdom* 2.1 (2022): 46-58
- Subkultural dan Perilaku konsumen. <https://www.scribd.com/doc/223906411/Subkultur-Dan-Perilaku-Konsumen>
- Suheru, Stefanus. "Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5: 3-12." *Kingdom* 2.1 (2022): 32-45
- Suheru, Stefanus. "Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius." *Kingdom* 1.2 (2021): 103-121.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*” bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta. 1984
- Raka Dwi Novianto. "Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit https://kaltim.inews.id/berita/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit?_ga=2.221099288.167698

- 4393.1647917487-
1290468320.1647917486
- Ratnawati, Agnes, Daniel Januar Tanudjaja, and Edwin Edwin. "Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza." *Kingdom* 1.1 (2021): 46-57.
- Sumito, Ronny Dwikora. "Pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK MINISTRIES Se-Propinsi DKI Jakarta." *Kingdom* 1.1 (2021): 58-73.
- Susanta, Vonny A. "Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar." *Kingdom* 1.1 (2021): 1-17.
- Tanudjaja, Daniel Januar. "Tindakan Profetik yang Doktrinal dan Temporal serta Relevansinya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Kingdom* 1.1 (2021): 18-35.
- Wolfgang stegemann, Injil dan Orang-orang Miskin, Jakarta: BPK Gunung Mulia,1989
- Vanya Karunia Mulia Putri, "Contoh Bentuk Kemiskinan Relatif, Absolut, Struktural, dan Kultural", <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/16/140000269/contoh-bentuk-kemiskinan-relatif-absolut-struktural-dan-kultural>.